



**Nini Adelina
 Tanamal¹**

ANALISIS FAKTOR KEMISKINAN WARGA KAMPUNG UJUNG CIPINANG BESAR SELATAN (MANUSIA KUBURAN) JAKARTA TIMUR DKI JAKARTA

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah multidimensial karena berkaitan dengan masalah ketidakmampuan akses secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan partisipasi dalam masyarakat. Bentuk kemiskinan yang ada di Jakarta serta berbagai ragam faktor penyebabnya, tentunya sangat mempengaruhi rumusan kebijakan yang dibuat. Berbagai kebijakan dan program yang ada masih dirasakan kurang efektif dalam upaya menurunkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, hal ini dibuktikan secara antitesis dengan adanya kecenderungan peningkatan jumlah penduduk miskin dari masa ke masa. Tentunya rumusan kebijakan dan program perlu dibenahi dan dilakukan kebijakan sesuai dengan pentahapan. Pembangunan suatu negara bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan, tetapi realita kehidupan di Jakarta masih ditemukan warga yang miskin, salah satunya warga kampung ujung (manusia kuburan). Penelitian ini mengambil kota Jakarta khususnya daerah Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur, dengan laporan kemiskinan tiga tahun terakhir.

Kata Kunci: Kemiskinan, Masalah, Kebijakan, Jakarta.

Abstract

Poverty is a multidimensional issue because there is relation with inability of economically, educational, social, cultural and participation accesses in their community. The poverty and its cause factors in Jakarta, of course may influences the policy that had been done. The existing policy and program it is still not effective yet in an effort to reduce the number of people living below poverty line. It proves based on antithesis that the number of poor people increase from time to time. Therefore, it needs to revise the policy and program and make a policy based on the steps. The aims of developing a country is to reduce the number of poverty, but in fact that it can be seen that many people in Jakarta are still poor, or example is the community of Kampung Ujung (Manusia Kuburan) the people who live on graves. This research take Jakarta as a sample, especially Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur based on last three year report.

Key Words : Poverty, Issues, Policy, Jakarta.

PENDAHULUAN

Isu kemiskinan adalah masalah utama dalam pembangunan Nasional. Masalah kemiskinan ini masalah kemanusiaan yang berdampak pada pelbagai sektor seperti kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah atau jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line), kurangnya tingkat pendidikan, kecenderungan kenaikan harga produktivitas secara umum dan berkelanjutan, pengangguran, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Di sisi lain, masalah kemiskinan juga diakibatkan oleh ledakan penduduk sebagai akibat dari urbanisasi dan angka kelahiran yang tinggi.

Pada tahun 1994 fondasi perekonomian Indonesia mengalami guncangan hebat. Krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter memporak-porandakan sistem perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi terkontraksi hanya mencapai 4,7 persen kemudian

¹⁾ Universitas Indraprasta PGRI
 e-mail : faithadelmoz@gmail.com

merosot tajam turun menjadi -13,7 persen pada tahun 1998. Tingginya inflasi menyebabkan harga barang kebutuhan pokok melonjak drastis. Situasi ini semakin memperparah kemiskinan yang pada masa sebelum krisis belum teratasi secara berarti. Sementara itu, tingkat pengangguran meningkat signifikan akibat minimnya lapangan pekerjaan dan PHK massal di beberapa perusahaan dan industri yang berhenti beroperasi karena tingginya biaya produksi akibat depresiasi rupiah.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan merupakan trade-off pemerataan pendapatan dalam upaya mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan harus dilakukan secara simultan menjadi suatu bagian yang terintegrasi, agar dapat mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang dan akan meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan (Adam, 2004). Pembangunan ekonomi dan distribusi pendapatan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Pembangunan ekonomi yang mempunyai dampak negatif seperti kemiskinan, ketidakmerataan pendapatan dan pengangguran harus diatasi dengan skema pembangunan. Skema pembangunan yang terdiri dari rumusan-rumusan kebijakan harus mencakup semua elemen termasuk penduduk miskin untuk ikut serta berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Keikutsertaan penduduk miskin yang bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas sumber daya, antara lain melalui pendidikan, kesehatan dan akses informasi.

Di sisi lain, adanya permasalahan kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Menurut Galor (2000), hal ini terjadi karena akumulasi kapital sebagai efek positif ketidakmerataan pendapatan akan di offset oleh rendahnya akumulasi human capital sebagai efek negatif adanya kemiskinan. Selain itu, kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan memberikan dampak instabilitas sosial, ketidakpastian dan tragedi kemanusiaan seperti kelaparan dan tingkat kesehatan yang rendah dan gizi buruk. Bila keadaan tersebut terus berlanjut pada akhirnya akan mengganggu stabilitas ekonomi makro dan kelangsungan pemerintah yang ada.

Tujuan pembangunan adalah mengurangi angka kemiskinan. Pengentasan kemiskinan telah tercatat dalam undang-undang dasar negara Indonesia dan peran serta pemerintah yang tercantum dalam program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam lima tahun terakhir, kinerja penanggulangan kemiskinan nasional mengalami pasang surut. Terdapat tendensi bahwa kebijakan ekonomi lebih ramah terhadap penduduk miskin perkotaan dibandingkan dengan penduduk miskin pedesaan. Seluruh ukuran kemiskinan menegaskan bahwa di daerah pedesaan harus mendapatkan perhatian dan prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan di daerah perkotaan. Hal ini menjadi signifikan dan krusial karena kebijakan ekonomi cenderung bisa ke sektor formal-modern, sehingga lebih banyak memberi manfaat ke penduduk miskin perkotaan.

Walaupun demikian, kota Jakarta masih sangat rentan dengan kemiskinan, yang pada tiga tahun terakhir belum menunjukkan prosentasi yang menurun, malah bertambah naik presentasi angka kemiskinan. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta bahwa presentase penduduk miskin di Jakarta pada bulan September 2017 mencapai 3,78 persen, bergerak sedikit sejak Maret 2016 berkisar antara 3,75 persen-3,78 persen. Tingkat kemiskinan September 2017 sebesar 3,78 persen tersebut, mencakup sejumlah 393,13 ribu orang. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, presentase penduduk miskin terendah terjadi pada bulan September 2015 sebesar 3,61 persen. DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia adalah cerminan kebijakan pelaksanaan pola pertumbuhan di Indonesia. Perencanaan pembangunan DKI Jakarta harus disesuaikan dengan perencanaan yang pemerintah pusat yaitu memprioritas pembangunan untuk rakyat miskin.

Jumlah penduduk di Jakarta yang cenderung bertambah karena adanya arus migrasi masuk ke Jakarta yang lebih besar daripada migrasi keluar Jakarta, merupakan salah satu sumber masalah yang ada di Jakarta. Para urban yang datang ke Jakarta tidak semuanya mempunyai keahlian dan keterampilan yang khusus di bidangnya yang dapat dijadikan modal, sehingga mereka cenderung tidak dapat hidup layak. Selanjutnya, yang terjadi adalah munculnya daerah yang menjadi kantong kemiskinan, seperti banyak yang ditemukan di beberapa titik di kota Jakarta.

METODE

Wawancara terbuka dan mendalam disebut juga wawancara tak terstruktur, yang artinya wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015:318).

Metode wawancara terbuka dan mendalam ini memerlukan kemampuan mendengar yang baik, akurat, dan tepat agar apa yang didengarkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi penelitian. Selain itu, metode ini mempunyai keunikan yang menguntungkan, yaitu wawancara ini tidak menghasilkan kesimpulan, tetapi memerlukan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting kiranya untuk tetap menjadi hubungan baik dan kontak dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Ujung

Kampung Ujung merupakan daerah dataran di Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kampung Ujung merupakan kampung yang berada dalam kintal pekuburan Tionghoa. Luas wilayah Kampung Ujung kurang lebih 650 meter persegi dengan jumlah 110 kepala keluarga atau 362 warga yang menempati tempat tersebut.

Keadaan geografis keempat penjuru mata angin Kampung Ujung dikelilingi Jalan Kebon Nanas. Kondisi lingkungan sangat rawan terhadap banjir karena tidak ditemukan selokan atau daerah resapan air. Kondisi infrastruktur dalam hal ini perumahan tidak layak huni.

Pembangunan yang sasarannya adalah penduduk adalah kegiatan yang bersifat lintas sektoral, sehingga memerlukan strategi kebijakan kependudukan yang bersifat terpadu terhadap pengendalian kuantitas, kualitas dan pengarahan mobilisasi yang didukung dengan penyediaan data dan informasi yang akurat. Dalam rangka menunjang pengelolaan kependudukan ditempuh dengan mengedepankan hak-hak penduduk dan perlindungan sosial serta pemberian pemahaman tentang pembangunan yang berwawasan kependudukan. Upaya ini diselenggarakan melalui dua langkah pokok pengendalian kuantitas penduduk. Pengendalian kuantitas dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana dan Kesehatan reproduksi, pengaturan mobilitas penduduk dan penyelenggaraan administrasi kependudukan. Sedangkan peningkatan kualitas penduduk dapat dilihat melalui pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berikut tabel jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di Kampung Ujung periode tahun 2017/2018 :

Tabel. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Nama Lokasi	Jumlah Penduduk	Jumlah rumah tangga	Laju Pertumbuhan Penduduk
Kampung Ujung	362	110	1,2

Sumber: Data Kelurahan Kampung Ujung, 2018

Jika ditinjau dari data di atas, jumlah penduduk Kampung Ujung adalah 362 dengan laju pertumbuhan penduduknya mencapai 1,2 atau yang tertinggi dengan rasio perbandingan jenis kelamin 10 : 1. Artinya laju pertumbuhan penduduk untuk pria jauh lebih pesat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk wanita.

• **Pendidikan**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana mendasar upaya manusia untuk memperoleh kelangsungan hidupnya dan secara instrumental pendidikan merupakan satu infrastruktur untuk pengembangan sumber daya manusia dan pelestarian budaya dalam proses alih generasi secara berkesinambungan. Pendidikan merupakan proses perkembangan, pemeliharaan dan pangarahan. Dalam pengertian luas, John Dewey juga mengungkapkan pendidikan merupakan alat untuk menjamin kelangsungan atau kontinuitas hidup. Di Kampung Ujung sendiri tidak terdapat fasilitas untuk sekolah baik dari segi bangunan maupun peralatan belajar yang memenuhi standar. Anak-anak banyak yang putus sekolah bahkan tidak bersekolah sama sekali. Hal ini sangat berpengaruh pada peningkatan SDM.

Dengan memiliki SDM di bawah rata-rata sangat tidak memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang maximal.

- **Kesehatan**

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan bisa dilihat dari dua aspek yaitu sarana kesehatan dan sumber daya manusia. Namun, sarana kesehatan di Kampung Ujung tidak tersedia sama sekali. Sarana kesehatan yang berfungsi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, fungsi pengobatan, fungsi promosi, peningkatan sanitasi dan kesejahteraan hidup keluarga. Kampung Ujung sangat bergantung pada sarana kesehatan yang ada di luar Kampung Ujung. Hal ini menyulitkan warga Kampung Ujung jika terjadi kecelakaan atau menderita penyakit yang membutuhkan penanganan cepat.

Karakteristik Responden

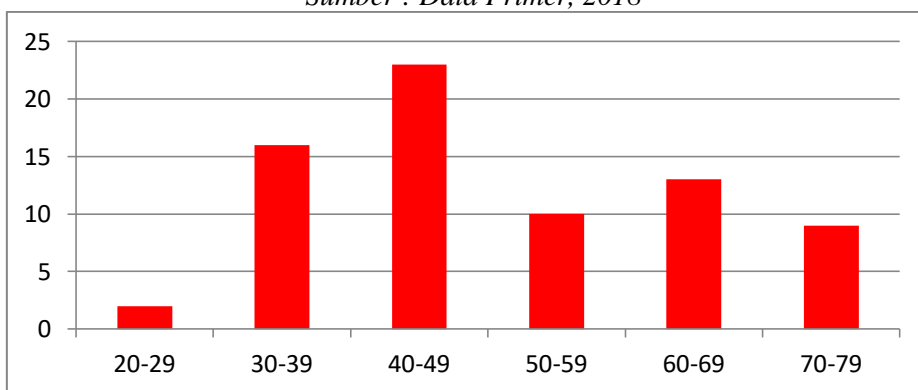
- **Usia**

Usia yaitu untuk melihat kemampuan fisik dan kesehatan mental spiritual untuk melakukan kegiatan produksi. Usia yang produktif akan lebih efektif dalam beraktifitas dibandingkan dengan belum atau tidak produktif. Tingkat kemampuan kerja dari manusia sangat tergantung pada tingkat umur. Usia yang lebih muda atau tua cenderung menuju pada kondisi yang belum atau sudah tidak optimal untuk bekerja. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat usia ialah sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat usia

Usia	Frekuensi
20 – 29	2
30 – 39	16
40 – 49	23
50 – 59	10
60 – 69	13
70 – 79	9
Jumlah	73

Sumber : Data Primer, 2018



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi responden adalah mereka yang mempunyai tingkat kematangan pengalaman dan wawasan yang cukup dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Di mana responden yang paling banyak ialah berusia 40-49 tahun dengan jumlah 23 orang. Ini menunjukkan bahwa produktivitas untuk bekerja rendah.

- **Pendidikan**

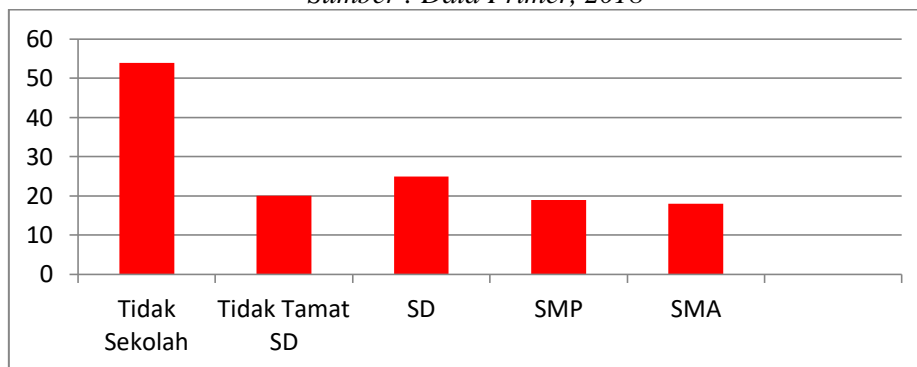
Adanya perbedaan tingkat pendidikan membuat adanya perbedaan dalam pengambilan keputusan, pola pikir dan wawasan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kritis dan selektif dalam memilih atau memutuskan, serta mempunyai wawasan yang cukup dalam menganalisa sesuatu.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi
Tidak Sekolah	54
Tidak Tamat SD	20
SD	25
SMP	19
SMA	18
Jumlah	136

Sumber : Data Primer, 2018



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa responden didominasi oleh mereka yang hanya mengenyam tingkat pendidikan sampai SD dengan jumlah 25 orang, walaupun demikian mereka mempunyai wawasan yang cukup dalam memberikan informasi. Namun untuk bidang ilmu pengetahuan mereka sangat minim. Tingkat pendidikan yang rendah akan dapat mempengaruhi bagaimana pengelolaan kinerjanya terhadap tingkat produktivitas. Sekalipun seseorang tersebut mempunyai kemampuan fisik yang memadai dalam melakukan pekerjaan tetapi apabila tidak ditunjang dengan pengetahuan maka usaha yang dijalankan tidak akan mengalami peningkatan.

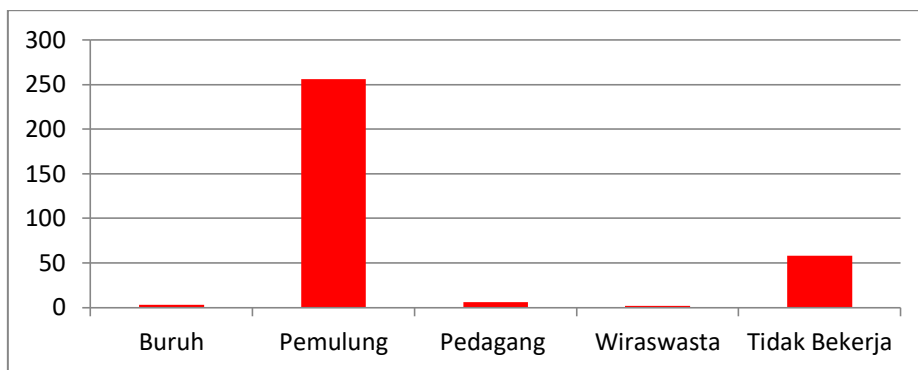
- **Pekerjaan**

Pekerjaan menandakan bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam berusaha serta menggambarkan tanggung jawab terhadap diri dan keluarga. Dengan bekerja seseorang mempunyai kemampuan finansial, yang akan mempengaruhi dalam membuat atau memilih keputusan. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi
Buruh Harian Lepas	3
Pemulung	256
Pedagang Kecil	6
Wiraswasta	2
Tidak Bekerja	58
Jumlah	325

Sumber : Data Primer, 2018



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa yang paling dominan adalah pekerjaan sebagai Pemulung dengan jumlah 256 orang, pekerjaan yang tidak menetap dan tidak mempunyai penghasilan tetap. Pekerjaan yang dilakukan merupakan usaha dalam menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Yang tidak mempunyai pekerjaan juga tidak sedikit yakni sebanyak 58 orang, beberapa responden tidak bekerja karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan.

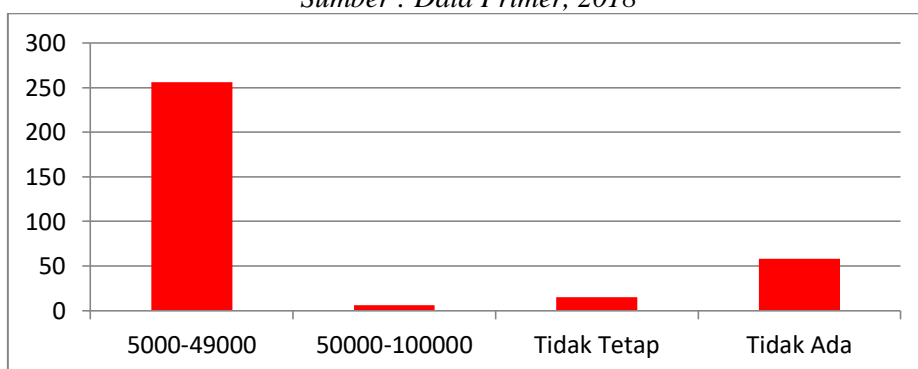
• **Tingkat Pendapatan**

Pendapatan merupakan upah dari pekerjaan yang dilakukan. Bagi kepala keluarga besaran pendapatan yang diterima dari hasil pekerjaan akan dipergunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Besaran pendapatan yang diperoleh diharapkan dapat membantu kesulitan yang dihadapi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan

Pendapatan	Frekuensi
Rp.5.000 – Rp.49.000	256
Rp.50.000 – Rp.100.000	6
Tidak Tetap	15
Tidak Ada	58
Jumlah	335

Sumber : Data Primer, 2018



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan dari beberapa kepala rumah tangga mendapatkan penghasilan antara Rp. 50.000-Rp.100.000 perharinya dengan jumlah 6 orang. Beberapa kepala keluarga juga tidak memiliki pendapatan karena tidak mempunyai pekerjaan dengan jumlah 58 orang. Dan beberapa diantaranya memiliki pendapatan yang tidak tetap atau tidak menentu perharinya dengan jumlah 15 orang. Dengan tingkat pendapatan seperti itu mereka sedikit banyak akan mengalami kesulitan untuk menopang kebutuhan keluarga, apalagi mereka hidup di pinggiran kota dimana biaya hidup lebih tinggi dibandingkan dengan biaya hidup di desa.

HASIL PENGOLAHAN DATA

Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data primer dan data sekunder yang telah diperoleh. Maka data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda hingga menganalisis dan menghasilkan kesimpulan mengenai penelitian.

a) Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa 90% penghasilan yang didapat tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan salah satu responden berikut ini : *“Tidak cukupi karena tidak mampu beli makanan untuk bertahan selama seminggu. Sehari saja susah. Penghasilan segitu saja”* (FZ, 39 tahun. 3 April 2018). Hal yang sama dikemukakan oleh beberapa responden lainnya. Selain itu, mengatakan bahwa penghasilan yang didapat mencukupi kebutuhan sehari saja. Berdasarkan yang dilihat oleh penulis dan hasil wawancara menyatakan 25% lantai rumah sebagian masyarakat belum bersemen, 70% sudah bersemen yang diambil alih dari semen kuburan. Sisanya melantai tanah kosong dan bahkan tidur beralaskan kardus dan karung bekas.

b) Kualitas Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara, adapun pernyataan pertama dari variabel kualitas angkatan kerja yakni ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf. Dari tabel 3 menyatakan 54 orang yang tidak bersekolah sama sekali. Alasan tidak bersekolah karena tidak memiliki biaya pendidikan. Seperti yang dikatakan salah satu warga sebagai berikut: *“Tidak ada biaya untuk sekolah. Makan saja sehari-hari susah”* (JE, 18 tahun. 4 April 2018)

c) Kepemilikan Modal

Berdasarkan hasil wawancara, adapun pernyataan pertama yakni aset yang dimiliki dalam rumah tangga terdiri dari peralatan untuk melakukan memungut barang bekas (gerobak) dan sepeda untuk meringankan beban saat melakukan kegiatan memungut barang bekas di jalanan atau di tempat-tempat pembuangan sampah. Seperti yang dikatakan salah satu responden sebagai berikut : *“Kendaraan kami pakai gerobak. Yah, kuat kuat saja kalau dorong. Kalau tidak kami pakai sepeda”* (AM, 41 tahun. 6 April.

Pengaruh Kualitas Angkatan Kerja terhadap Keluarga Miskin

Diketahui bahwa kualitas angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap keluarga miskin. Pendidikan sebagian masyarakat di Kampung Ujung masih sangat rendah. Menurut Sharp et al, salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena rendahnya kualitas angkatan kerja. Kualitas angkatan kerja ini bisa dilihat dari angka buta huruf. Pada rumah tangga, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh kepala rumah tangga merupakan hal sangat vital. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penghasilan dan kepala rumah tangga merupakan sumber penghasilan utama dalam rumah tangga.

Pengaruh Kepemilikan Modal terhadap Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian, semua masyarakat Kampung Ujung tidak memiliki lahan pertanian/ternak yang merupakan aset produktif dan aset yang mereka miliki, memiliki kontribusi dalam perekonomian rumah tangga. Menurut Syamsul Amar, kemiskinan relatif terlihat dari ketimpangan kepemilikan aset (modal) produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa 99% rumah tangga tidak memiliki kendaraan roda dua, kendaraan yang mereka miliki membantu perekonomian rumah tangga karena dipakai untuk bekerja. Sedangkan yang

memiliki kendaraan (kereta dorong/gerobak) hanya sedikit. Menurut Hartomo dan Aziz, seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Hal ini diperkuat lagi oleh Kuncoro yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Keluarga Miskin

Peningkatan jumlah penduduk tidak hanya terjadi karena tingkat kelahiran yang begitu besar, namun juga tingkat migrasi masuk yang tinggi disebabkan oleh daya tarik kota yang membuat masyarakat ingin mengadu nasib di Kampung Ujung yang merupakan pinggiran Kota Jakarta. Teori migrasi Todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan diperkotaan.

Perpindahan penduduk ini mengakibatkan penambahan jumlah penduduk di kota semakin bertambah yang kemudian memaksa kondisi untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Untuk memenuhi kondisi tersebut maka pemerintah harus memacu laju pertumbuhan ekonomi agar dapat mendorong sektor lain untuk lebih berkembang dan dapat menyerap tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa kualitas angkatan kerja dan pendapatan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap terhadap keluarga miskin.
2. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa kepemilikan modal berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap terhadap keluarga miskin.
3. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap keluarga miskin.
4. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa pendidikan dan penguasaan teknologi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap terhadap keluarga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Jr. dan Richard H. 2004. *“Economic Growth, Inequality and Poverty: Estimating The Growth Elasticity of Poverty.”* World Development, 32 (12), hal 1989-2014
- BPS. 2010. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Provinsi DKI Jakarta*. BPS. Jakarta.
- BPS. 2002-2009a. *Data Dan Informasi Kemiskinan*. BPS. Jakarta
- BPS. 2002-2009b. *Jakarta Dalam Angka*. BPS. Jakarta
- BPS. 2002-2009c. *Keadaan Angkatan Kerja dan Penduduk DKI Jakarta*.
- BPS. Jakarta. BPS. 2008. *Perkembangan Kesejahteraan dan Keadaan Penduduk Miskin DKI Jakarta*.
- Beik, Dr. Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, M.Sc. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. (PT Raja Grafindo Persada; Jakarta, 2016)
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Bogor: PT. Penerbit IPB Press. Kampus IPB Taman Kencana
- Hastarini Dwi Atmanti *Penelitian tentang Analisis Konsentrasi Kemiskinan Di Jawa Tengah, Media ekonomi dan manajemen* Vol 23. No 1 Januari 2011

- Imelia. *Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi Journal/Publication: Jurnal Paradigma Ekonomika*, Issue: Vol 1, No 5 (2012):Paradigma Ekonomika Vol.1 No.5 April 2012 Publisher Group: Universitas Jambi
- Kamaluddin, Rustian. 2013. *Kemiskinan Perkotaan di Indonesia : Perkembangan, Karakteristik dan Upaya Penanggulangan*. Diakses melalui http://www.bapedajabar.go.id/bapeda_design/docs/perencanaan_20070530_105946.pdf
- Majid, Jamaluddin, SE., M.Si. *Dinamika Perekonomian Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Nasir, M, M. Saichudin dan Maulizar. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo*. Eksekutif. Purworejo.
- Neuman, W.Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7*. (PT. Indeks: Jakarta Barat 2013)
- Nurhayati, M. 2004. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Barat*. [Skripsi]. IPB. Bogor
- Permana, A.Y. dan Arianti, F. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB.Pengangguran.Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di JawaTengah tahun 2004-2009*. Journal Of Economics, Vol. 1, (No.3) : 1-8.
- Respati, Dian. *Angkatan Kerja* .Dian Respati's Blog: <http://ekonomiskublogspotco.id/2013/11/angkatan-kerja.html>
- Sekretariat Negara. 2007. *UU. No. 17 Tahun 2007. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*. Jakarta
- Suryawati, Criswardan. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.2005.http://www.jmpk.online.net/Volume_8/Vol_0_No_03_2005.pdf. Diakses tanggal 27 Maret 2018
- Suparno. 2010. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan: Studi Pro Poor Growth Policy di Indonesia*. [Tesis]. IPB. Bogor.